

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM SOLVING, SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION AND INTELLECTUALLY (SAVI)* DAN *COURSE REVIEW HORRAY (CRH)* UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS SISWA KELAS VA DI SDN PASAR LAMA 1 BANJARMASIN

Ratna Purwanti

*Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
ratna.purwanti@ulm.ac.id*

Yohana Nenes Talia,

*Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
yohanenest@gmail.com*

Aslamiah,

*Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
aslamiah@ulm.ac.id*

Meliha,

*Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
meliha19990417@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan kombinasi model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization and Intellectually dan Course Review Horray. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (classroom action researc h). Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kombinasi model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization and Intellectually dan Course Review Horray di dalam pembelajaran IPA dengan materi Zat Tunggal dan Zat Campuran terjadi peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan keempat yaitu 100% dengan kategori Sangat Aktif. Hasil belajar mencapai ketuntasan secara individu maupun klasikal dengan persentase 100%. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif atau masukan bagi guru dalam memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi.

Kata kunci: Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization and Intellectually, Course Review Horray dan Aktivitas siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dan karakter suatu bangsa berdasarkan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh bangsa. Pendidikan bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan siswa, yang terdiri dari kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan kinestetik. Dengan demikian pendidikan dapat membangun manusia untuk menanggapi tantangan global, orang Indonesia perlu memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang dapat diwujudkan dengan pendidikan IPA. Pembelajaran IPA memiliki potensi yang luar biasa dalam membangun bangsa. Ilmu pengetahuan adalah salah satu mata pelajaran yang diperlukan dalam kurikulum pendidikan Indonesia, terutama untuk tingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPA di tingkat sekolah

dasar bertujuan untuk menanamkan konsep dasar pembelajaran IPA sehingga bermanfaat bagi siswa untuk menyelesaikan masalah di masa depan.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan nilai kognitif tetapi juga untuk menciptakan budaya pendidikan yang menanamkan pemahaman dan pemecahan masalah. Manusia sebagai makhluk sosial, berhak dan memiliki kewajiban untuk melakukan interaksi antar satu dan lainnya.

Sanjaya (2017) Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia sekolah dasar siswa perlu diajarkan agar dapat beradaptasi dan berhubungan dengan lingkungannya secara baik dan

bijaksana. Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar siswa mendapat bekal pengetahuan agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam meliputi bahan yang luas, bukan hanya mengenai hewan dan tumbuhan. Metroyadi & Mardhiah (2018) sistem lingkungan sangat diperlukan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran. Syarwani, A (2017) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Proses pembelajaran yang baik yaitu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa (Naimah, A. Widiati, Utari & Ruminati, 2017). Susanto (2013:167) menyatakan bahwa pembelajaran IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur serta dipaparkan atau dijelaskan dengan penalaran untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Kemudian, Samatowa (2010:3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan juga dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam (standar isi BSNP, 2006). Saleh & Jannah (2013) Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Kemudian Novitawati & Elyanor (2015) menyatakan bahwa siswa diharapkan aktif di dalam pembelajaran IPA, siswa berfikir kritis, semangat siswa yang tinggi, dan menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa memperoleh pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan (Rahmah, Siti, Yuliati, Lia & Irawan, Edy Bambang, 2017). Hasil penelitian Tugurian, LP, Carrier, SJ (2017) menemukan bahwa anak-anak mengenali dan menggambarkan identitas lingkungan mereka sendiri, tetapi identitas itu sering tidak diakui di kelas IPA. Kemudian IPA dalam kurikulum dasar sering menerima sedikit perhatian (Gunckel, Kristin L. 2019).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPA memiliki kontribusi atau manfaat yang luas di

dalam berbagai aspek yang ada di kehidupan manusia sehingga diperlukan adanya usaha-usaha yang akan dilakukan agar pelajaran IPA dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan pada kenyataan di lapangan aktifitas siswa di dalam kelas memang telah menerapkan pendekatan saintifik, namun pemakaian model pembelajaran yang belum optimal dan kurangnya pemahaman siswa berdampak pada tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak pada jumlah siswa yang aktif hanya 40% dari jumlah siswa yang ada di dalam kelas. Sedangkan sisanya belum menunjukkan partisipasi yang mendalam.

Menurut penjelasan guru, sebagian siswa yang aktif tersebut memang mempunyai antusias yang tinggi terhadap proses pembelajaran, mereka mempunyai inisiatif sendiri dalam menentukan solusi dalam setiap permasalahan yang ada di dalam kegiatan pembelajaran. Perolehan hasil belajar siswa pada muatan IPA menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa belum menguasai konsep dengan matang. Hal ini terlihat dari hasil ulangan tiap sub tema yang di dalamnya ada memuat soal-soal yang berhubungan dengan konsep IPA, dari 10 soal yang memerlukan jawaban berupa pemaparan konsep, hanya 4 sampai 5 soal yang dapat dijawab dengan sempurna.

Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan berdampak bagi siswa itu sendiri. Siswa yang terkendala dalam mengingat dan menerapkan ilmu pembelajaran IPA yang didapatkannya akan mengalami kesulitan bukan hanya pada satu aspek mengingat namun juga pada aspek lainnya, dimana ia akan kesulitan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

Selain itu pembelajaran yang tidak membiasakan siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan akan berdampak pada terwujudnya pribadi siswa yang tidak terampil memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya apalagi permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan dan lingkungan atau IPA.

Siswa yang tidak dibiasakan untuk memiliki rasa ingin tahu akan menyebabkan pribadi siswa menjadi yang tidak peduli terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya, terlebih lagi dia tidak akan tertarik atau berminat untuk mencari tahu komponen atau materi yang menjadi dasar permasalahan yang dihadapinya.

Keberhasilan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Agar potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa

perlu merasa yakin bahwa guru siap mendengarkan segala pendapatnya dan akan membantunya, dan siswa perlu merasa benar-benar diperhatikan oleh guru.

Suriansyah (2015) bahwa peranan guru tidak akan pernah bisa tergantikan oleh kemajuan teknologi, karena guru bukan hanya sebagai pengajar yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, tetapi yang terpenting justru tugasnya sebagai pendidik. Tugas sebagai pendidik adalah mendidik anak menjadi manusia dewasa dalam pengertian yang sebenarnya.

Pemilihan metode yang tepat di dalam proses pembelajaran adalah salah satu aspek terkait dalam pengajaran dan proses pembelajaran (Fuady, R & Mutalib, A, 2018). Dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal adalah dengan menerapkan model pembelajaran di sesuai dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran (Azizah, 2018).

Rusman (2012:59) ada beberapa aktivitas guru yang terdapat dalam proses pembelajaran, antara lain mengatur alokasi waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran; memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa; melaksanakan diskusi dalam kelas. Diskusi adalah wahana yang tepat untuk menciptakan dan menumbuhkan siswa yang kreatif dan produktif serta terlatih berargumentasi secara sehat serta terbiasa menghadapi perbedaan; mengamati siswa, mengacu pada hasil pengamatan ini guru dapat mengetahui siswa mana yang membutuhkan pembinaan lebih; memberikan informasi lisan maupun tulisan dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti siswa; memberikan masalah untuk dicari solusi pemecahannya, sehingga siswa dapat menggunakan daya pikir dan daya nalarnya secara maksimal; mengajukan pertanyaan dan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan siswa; serta menggunakan media/alat peraga.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar. Pengembangan dari model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Oleh karena itu, agar dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep-konsep dan cara pengimplementasian model-model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran.

Husamah dan Yanur (2013) guru dituntut melakukan tiga hal yaitu *guide*, *teach* dan *explain*. Keterampilan dasar mengajar juga dapat diiringi dengan tiga kemampuan dasar guru sehingga guru dapat menjalankan pembelajaran dengan baik. Adapun tiga kemampuan dasar tersebut yaitu *didactic* yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan sesuatu, *coaching* yaitu kemampuan guru dalam memberi kesempatan siswa berlatih, dan *socratic* yaitu kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan pengarah untuk memperluas pemahaman.

Segala sesuatu yang diupayakan guru dalam proses belajar mengajar sehingga berjalan lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaktif aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai, dan sikap. Pengetahuan tidak dapat langsung dipindahkan ke pikiran siswa begitu saja, karena pengetahuan harus dibentuk oleh masing-masing individu itu sendiri sehingga menjadi pengalaman yang menjadikan belajar yang dilakukan siswa bermakna.

Norlaili, Eka, Suwignyo, Heri & Sudarmiatin. (2017) di dalam pembelajaran IPA guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran untuk memberikan makna kepada siswa (melihat, mendengar, dan melakukan) dengan menetapkan model, yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Di dalam kegiatan yang pembelajaran guru juga menyajikan kegiatan yang melibatkan indera, gerak dan melibatkan fisik yang dikemas dengan kegiatan-kegiatan menarik dan memancing siswa untuk bergerak untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan untuk memperkaya wawasan sesuai dengan materi yang dibahas. Dalam penelitian ini guru memfokuskan untuk melakukan kegiatan memahami video dan mengamati peta yang kemudian dijadikan bahan dalam membentuk informasi yang utuh untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas dalam pertemuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang cenderung hanya satu arah apabila dipertahankan maka hasil belajar siswa akan selalu rendah (Suriansyah & Mahriati, 2016).

Dalam upaya peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran materi *Zat Tunggal* dan *Zat Campuran*, maka perlu adanya rancangan tentang rencana pemecahan masalah melalui penggunaan kombinasi model pembelajaran *Problem solving*, *Somatic*, *Auditory*, *Visualization And Intellectually (SAVI)*, Dan *Course Review Horray (CRH)*.

Problem solving telah menjadi fokus utama kegiatan pembelajaran di kelas di semua tingkatan karena merupakan kemampuan penting di dalam dunia

pendidikan kita yang maju. Kegiatan problem solving merupakan kegiatan yang menekankan pada peningkatan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah di kedua bidang umum dan teknologi.

Pemahaman yang meningkat tentang bagaimana siswa menggunakan proses pemecahan masalah dan hubungannya dengan solusi mutlak adalah penting untuk meningkatkan kinerja pemecahan masalah siswa. Adapun kelebihan dari Problem solving yaitu dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari serta mendesain suatu penemuan, peserta didik dapat berpikir dan bertindak kreatif sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat (Hamdayama, 2017).

Hasil penelitian (Parwati, et al, 2018; Ernst, Jeremy V, 2009) menemukan bahwa problem solving dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dalam Matematika. Model pembelajaran Problem solving melatih cara berfikir siswa pada tahap tingkat tinggi. Dengan mengemukakan suatu masalah sebagai isu utama. Untuk menambah pengalaman anak selama pembelajaran, penggunaan fisik dan indera anak sangat berpengaruh dalam tahap pemahaman dan implementasi yang dilakukan siswa. Setyowati, S.E (2017) menemukan bahwa bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan problem Solving.

Problem solving didefinisikan sebagai pencarian tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang dipahami dengan jelas tetapi tidak segera dicapai. Model pembelajaran problem solving adalah salah satu cara bagi siswa untuk memecahkan masalah dengan pemikiran analitis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, model pembelajaran problem solving berdasarkan berbagai representasi dalam IPA dapat membantu siswa untuk memahami.

Problem solving merupakan model pembelajaran yang mampu melatih siswa berpikir tinggi yaitu di dalam pemecahan masalah (Kurniasih dan Sani, 2015). Jadi untuk dapat memecahkan suatu masalah, siswa memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan tersebut harus diolah secara kreatif dan inovatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sehingga keterampilan ini dapat meliputi keterampilan untuk mencari informasi, menganalisis situasi serta mengidentifikasi masalah dengan tujuan

untuk menghasilkan cara atau alternative dalam memecahkan masalah dengan mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran tujuan yang diinginkan.

Kemudian Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually* (SAVI) menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI kependekan dari Somatic (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh, (hands-on, aktivitas fisik), yakni dengan mengalami dan melakukan. Auditory (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi). Visualization (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Intellectually (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (hands-on) (Shoimin, 2014: 177-178).

Sanjaya (2017) menjelaskan bahwa tugas guru dalam menggunakan model SAVI (somatic, auditory, visualization, intellectually) adalah menggunakan gerak aktif secara fisik dan memanfaatkan semua indera siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dikondisikan untuk belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran juga tentunya disertai dengan presentasi kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas menyajikan hasil diskusinya secara berkelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih keberanian siswa untuk berbicara didepan teman-temannya serta saling mengomentari hasil pekerjaan antar kelompok yang tentunya dapat mengasah keterampilan berpikir dan mengoreksi jawaban untuk mencari yang lebih baik. Hasil penelitian Rizqi, Martha, Degeng, I Nyoman Sudana & Suwignyo, Heri. (2017) menemukan bahwa melalui model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (Savi) dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPA.

Selain itu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam kelompok kecil, Course Review Horray dapat menjadi wahana yang sesuai dan menyenangkan bagi siswa karena dapat memberikan pengalaman baru dalam belajar misalnya dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.

Hamdayana (2017) model pembelajaran Course Review Horay (CRH) merupakan model yang menyenangkan karena di dalam kegiatan ini siswa diajak

untuk bermain sambil belajar untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang disampaikan secara menarik dari guru. Melalui pembelajaran kooperatif tersebut dapat digunakan guru agar tercipta suasana pembelajaran menyenangkan, sehingga para siswa lebih tertarik dan juga bersemangat. Model pembelajaran Course Review Horay (CRH) merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak "hore!". Kelebihan model ini yaitu pembelajarannya menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya; pembelajarannya tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan; semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan; serta skill kerjasama antarsiswa yang semakin terlatih.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana mendeskripsikan bagaimana pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang ingin dicapai.

Arikunto (2010:42) Tahap dalam PTK yang pertama yakni menyusun rancangan, dalam tahap menyusun rancangan ini menentukan titik fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, dan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran atau tindakan berlangsung. Kemudian tahap pelaksanaan tindakan yaitu implimentasi serta penerapan dari rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Pelaksanaan guru mengingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan. Selanjutnya adalah tahap pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.

Aktivitas guru dalam melaksanakan kombinasi model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually (SAVI), dan Course Review Horray (CRH) pada pertemuan 1 mencapai skor 21 dan berada pada kriteria "Baik". Hasil ini tentunya belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, karena aktivitas guru dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan sudah mencapai kriteria "Sangat Baik" dengan skor ≥ 28 . Kemudian, pertemuan kedua mencapai skor 23 dan berada pada kriteria "Baik", pada pertemuan ketiga telah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan sebelumnya dan telah mencapai skor yang diharapkan sebagai kriteria keberhasilan "Sangat Baik" dengan skor ≥ 24 . Dan pada pertemuan keempat mencapai skor 27 dan berada pada kriteria "Sangat Baik". Hasil ini telah

Hal ini merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara bersamaan dengan tindakan pelaksanaan implimentasi. Terakhir yakni tahap refleksi yakni tahapan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan serta upaya apa yang harus diperbaiki atau dilakukan ke depan.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada mata pelajaran IPA di kelas VA SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin pada semester genap dengan jumlah siswa 29 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak tidak hanya sebagai guru pengajar namun juga sebagai pengumpul data dan kemudian menafsirkannya.

Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; 1) Data kualitatif berupa data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran materi Zat Tunggal dan Zat Campuran. 2) Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes akhir dengan menggunakan soal tertulis pada materi Zat Tunggal dan Zat Campuran.

Teknik analisis data selama proses penelitian dilaksanakan dengan melakukan observasi baik terhadap guru maupun siswa, dengan menggunakan rubrik penilaian dan skor capaian. Untuk aktivitas guru dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang antara 24-28 dengan kategori sangat baik.

Sedangkan untuk menganalisis peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila secara klasikal/kelompok mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa sudah mencapai skor dengan kategori "Aktif dan Sangat Aktif", dan secara individu siswa berhasil memperoleh skor ≥ 70 .

HASIL

menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan sebelumnya dan telah mencapai skor yang diharapkan sebagai kriteria keberhasilan "Sangat Baik" dengan skor ≥ 24 .

Aktivitas siswa termasuk kriteria aktif dalam mengikuti pembelajaran melalui kombinasi model problem solving, somatic, auditory, visualization, and intellectually (SAVI), serta course review horray (CRH). Namun, masih banyak aspek yang belum dapat dilaksanakan siswa dengan baik pada pertemuan pertama yaitu dapat dilihat aktivitas siswa yang tergolong kategori sangat aktif berjumlah satu orang siswa dan kategori aktif empat belas orang siswa atau dengan persentase 48%. Kemudian pertemuan kedua,

aktivitas siswa yang tergolong kategori sangat aktif berjumlah tiga orang siswa hal ini telah meningkat dari pertemuan sebelumnya yakni hanya ada satu orang siswa yang mencapai kriteria sangat aktif dan kategori aktif bertambah menjadi sembilan belas orang siswa dengan persentase mencapai 76%.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga aktivitas siswa yang tergolong kategori sangat aktif berjumlah empat orang siswa hal ini telah meningkat dari pertemuan sebelumnya yakni ada 3 orang siswa yang mencapai kriteria sangat aktif dan kategori aktif bertambah menjadi dua puluh orang siswa dengan persentase mencapai 83%. Pada pertemuan keempat, dapat dilihat aktivitas siswa yang tergolong kategori sangat aktif berjumlah 17 orang siswa, hal ini sangat meningkat dari pertemuan sebelumnya yakni ada 4 orang siswa yang mencapai kriteria sangat aktif dan kategori aktif bertambah menjadi 12 orang siswa, atau dengan persentase 100%.

Pada pertemuan pertama, hasil belajar yang didapatkan siswa masih belum sesuai dengan ketuntasan klasikal yang diharapkan, jika dihitung secara klasikal jumlah tersebut belum memenuhi syarat keberhasilan penelitian ketuntasan klasikalnya yaitu 41% sedangkan sisanya 59% belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Kemudian pertemuan kedua siswa sudah terlihat baik dan sesuai dengan ketuntasan klasikal yang diharapkan, jika dihitung secara klasikal jumlah tersebut telah hampir mencapai syarat keberhasilan penelitian ketuntasan klasikalnya yaitu 72% namun masih ada 28% siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Selanjutnya pertemuan ketiga, hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 86% siswa yang mencapai kriteria Aktif dan Sangat Aktif. Pertemuan keempat aktivitas siswa secara klasikal mencapai 100% siswa yang mencapai kriteria Aktif dan Sangat Aktif, hal tersebut menunjukkan keberhasilan siswa dimana secara klasikal siswa mendapat presentase melampau $\geq 89\%$.

Jadi dapat disimpulkan, Penelitian Tindakan Kelas dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan kualitas aktivitas guru ini tidak terlepas dari ketepatan guru dalam memilih, menerapkan, baik berupa metode, cara ataupun

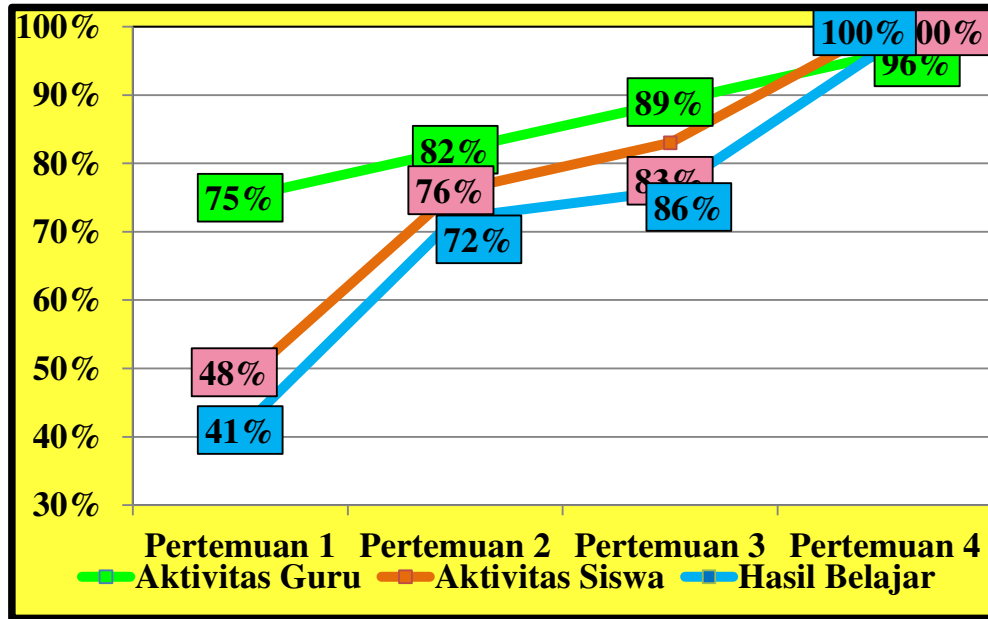
strategi pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut merupakan hal yang sangat penting sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif.

Shoimin (2014:20), menyatakan bahwa guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal.

Dalam kegiatan pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya agar kegiatan pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna, serta efektif dan menyenangkan, di dukung oleh kualitas pembelajaran guru semakin membaik sehingga dapat membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kemampuan siswa sehingga mampu menemukan sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 sampai 4 pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran saat menggunakan kombinasi model pembelajaran Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization and Intellectually (SAVI), And Course Review Horray (CRH) mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa pemilihan model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan lebih meningkatkan hasil belajar siswa daripada pembelajaran biasa.

Aktivitas guru akan menentukan bagaimana aktivitas siswa dan hasil belajarnya. Karena jika aktivitas guru dilaksanakan dengan optimal maka aktivitas siswa akan meningkat pula. Hal ini dikarenakan ketika guru memberikan penjelasan siswa akan menjadi paham dan mudah diberikan instruksi, sehingga aktivitas siswa pun menjadi lebih baik dan terorganisir. Aktivitas siswa yang baik dan meningkat akan berdampak pada hasil belajar siswa, karena siswa telah memahami pembelajaran dan arahan yang diberikan guru. Untuk melihat peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar maka dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Guru, Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi pada setiap aspek, hal ini terjadi karena setiap aspek itu saling berkaitan. Pada pertemuan 1 siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga aktivitas siswa dan hasil belajar masih rendah. Namun pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai terbiasa sehingga terjadi peningkatan pada aktivitas siswa dan hasil belajar, hal ini juga dikarenakan guru yang semakin meningkatkan aktivitasnya, dan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada pertemuan sebelumnya.

Hingga pada pertemuan keempat setiap aspek berada pada penilaian optimalnya. Peningkatan kegiatan aktivitas siswa ini terjadi karena dari tiap-tiap pertemuan peneliti berusaha memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dalam melakukan pembelajaran agar kedepannya siswa turut berpartisipasi lagi dalam mengikuti setiap pembelajaran dan menjadi lebih aktif.

Dengan demikian, sudah terbukti guru mampu secara optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kinerja aktivitas siswa sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Rusman (2013:323), menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan kemudian diuraikan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, baik mengenai aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil belajar anak terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kombinasi model *Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually* (SAVI), Dan *Course Review Horray* (CRH) pada siswa kelas VA SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. Dalam penelitian tindakan kelas ini terjadi peningkatan kualitas guru dalam kegiatan pembelajaran dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4.

Peningkatan kualitas aktivitas guru ini tidak terlepas dari ketepatan guru dalam memilih, menerapkan, baik berupa metode, cara ataupun strategi pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut merupakan hal yang sangat penting sehingga mampu menciptakan suasana yang kondusif. Shoimin (2014:20), menyatakan bahwa guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal. Pemilihan dan penetapan kombinasi model adalah pondasi awal dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini di dukung oleh Susanto

(2014:37) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam pembelajaran, pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Husamah dan Yanur (2013:15) guru dituntut melakukan tiga hal yaitu *guide*, *teach* dan *explain*. Penelitian (Iskandar, dkk, 2016: Marhadi, 2018) menemukan bahwa menggunakan model *Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually* (SAVI) dapat meningkatkan kemampuan anak. Oleh karena itu,

Dalam kegiatan pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya agar kegiatan pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna, serta efektif dan menyenangkan, di dukung oleh kualitas pembelajaran guru semakin membaik sehingga dapat membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kemampuan siswa sehingga mampu menemukan sendiri pengetahuannya. Sehingga dengan kombinasi model yang dilaksanakan di dalam kegiatan di kelas, anak mendapatkan peningkatan yang sangat bagus.

Sedangkan aktivitas siswa menjadi sangat baik karena adanya usaha perbaikan yang dilakukan guru pada setiap pertemuannya. Kemudian hasil belajar meningkat karena siswa telah memahai pembelajaran. Menurut Nawawi dalam Susanto (2013 : 5) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu.

Peningkatan kegiatan aktivitas siswa ini terjadi karena dari tiap-tiap pertemuan peneliti berusaha memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dalam melakukan pembelajaran agar kedepannya siswa turut berpartisipasi lagi dalam mengikuti setiap pembelajaran dan menjadi lebih aktif. Dengan demikian, sudah terbukti guru mampu secara optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kinerja aktivitas siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Rusman (2013:323), menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas yaitu menggerakkan fisik ketika belajar dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar. Jadi, peningkatan dari setiap aktivitas siswa ini disebabkan oleh ketepatan guru dalam melaksanakan

pembelajaran dengan memberikan pengalaman langsung melalui penerapan kombinasi model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization and Intellectually (SAVI), And Course Review Horray (CRH). Hasil penelitian Radiansyah (2013) menemukan bahwa *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Keberhasilan guru dalam meningkatkan aktivitas siswa juga tidak dari prinsip-prinsip belajar yang tepat untuk diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran yang memuaskan. Prinsip-prinsip belajar tersebut tertuang dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 dalam Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, dan Norhafizah (2014: 64-65), mengemukakan mengenai prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu pembelajaran harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, pembelajaran harus memperhatikan perbedaan setiap siswa, kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan dalam proses pembelajaran, tujuan pengajaran harus diketahui siswa serta proses pembelajaran harus mengetahui prinsip-prinsip psikologi tentang belajar.

Kemudian pada hasil belajar siswa pada pertemuan satu sampai empat pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran saat menggunakan kombinasi model pembelajaran Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization and Intellectually (SAVI), And Course Review Horray (CRH) mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan menunjukkan bahwa pemilihan model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan lebih meningkatkan hasil belajar siswa daripada pembelajaran biasa.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari peran guru yang memberikan presentasi informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang materi yang akan dipelajari siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang materi pelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan konsep tertentu dari ilustrasi yang diberikan, sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dengan guru. Disamping itu, penggunaan kombinasi model pembelajaran Problem Solving, Somatic, Auditory,

Visualization and Intellectually (SAVI), And Course Review Horray (CRH) ternyata efektif untuk memicu keterlibatan siswa yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena model yang digunakan dapat dikatakan mencakup berbagai daya tarik yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Hal ini juga memicu adanya keterkaitan antara motivasi dan hasil belajar siswa.

Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu. Hasil penelitian ini didukung (Iskandar, dkk, 2016; Agusta, 2015; Marhadi, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan model-model pada uraian di atas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan Kombinasi Model *Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually* (SAVI), Dan *Course*

Review Horray (CRH) pada anak kelas VA SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin telah mencapai kualifikasi sangat baik. Kemudian aktivitas anak dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan Kombinasi Model *Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually* (SAVI), Dan *Course Review Horray* (CRH) pada anak kelas VA SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin telah mencapai kualifikasi sangat aktif dan hasil belajar menggunakan Kombinasi Model *Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually* (SAVI), Dan *Course Review Horray* (CRH) pada anak kelas VA SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal dan individual.

Disarankan artikel ini dapat dijadikan salah satu alternatif atau masukan untuk membina guru-gurunya dalam memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi pada materi Zat Tunggal dan Zat Campuran di kelas V. Sehingga menjadi salah satu pertimbangan untuk memilih dan mempergunakan alternatif model seperti kombinasi model *Problem Solving, Visualization And Intellectually* (SAVI), Dan *Course Review Horray* (CRH) pada materi Zat Tunggal dan Zat Campuran di kelas V.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, Ahmad Riandy. (2015). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Ekosistem Sub Tema Komponen Ekosistem dengan Muatan IPA Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning (IL), Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dan Team Game Tournament (TGT) pada Kelas 5B SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat FKIP PGSD: Banjarmasin
- Agusta, A. R. (2018, December). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. In 1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018). Atlantis Press.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 453-459.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, A., Ramadi, R., & Noviyanti, N. (2018). Increasing Intensive Study by Using Combination Model of The Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Team Assisted Individualization (TAI), and Numbered Head Together (NHT). *Journal of K6, Education and Management*, 1(4), 17-24.
- Ernst, J. V. (2009). Contextual Problem Solving Model Origination. *Journal of Industrial Teacher Education*, 46(2), 27-47.
- Fitriah, R., Degeng, I. N., & Widiati, U. (2018). Efforts to Develop Children Fine Motor Skills Through Sticking Picture Properly by Using Combination of Explicit Instruction Model and Assignment Media Utilizing Natural Materials. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(2).
- Fuady, R., & Mutalib, A. A. (2018). Audio-Visual Media in Learning. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(2).
- Gunckel, K. L. (2019). Repairing Elementary School Science. *Theory Into Practice*, 58(1), 71-79

- Hamdayana. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Hermawan, P., Kamsiati, S., & Atmojo, I. R. W. (2013). Pengaruh model kooperatif tipe course review horay (CRH) terhadap hasil belajar IPA. *Didaktika Dwija Indria*, 2(1).
- Husamah., Setyaningrum, Yanur. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Iskandar, D., Hamdani, A., & Suhartini, T. (2016). Implemetation Of Model Savi (Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectual) To Increase Critical Thinking Ability In Class IV Of Social Science Learning On Social Issues In The Local Environment. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 1(1), 45-50.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata pena.
- Marhadi, H., Lazim, N., Erlisnawati, E., & Purnama, N. (2018). Effect of Cooperative Learning Model Type Course Review Horay (CRH) on Elementary Students' Learning Outcome in Social Subject. *JOURNAL OF TEACHING AND LEARNING IN ELEMENTARY EDUCATION (JTLEE)*, 1(1), 20-29.
- Metroyadi, M., & Mardhiah, A. (2018). Efforts to Develop Children Fine Motor Skills Through Sticking Picture Properly by Using Combination of Explicit Instruction Model and Assignment Media Utilizing Natural Materials. *Journal of K6, Education and Management*, 1(2), 19-24.
- Naimah, A., & Widiati, U. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Norlaili, E., & Heri Suwignyo, S. (2017). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SD MELALUI MODEL INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY). *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Elyanoor, N. H. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA KONSEP ENERGI PANAS DAN BUNYI MELALUI KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN MAKE A MATCH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS IV SDN SEBERANG MESJID 5 BANJARMASIN. *Paradigma*, 10(2).
- Parwati, N. N., Sudiarta, I., Mariawan, I., & Widiana, I. W. (2018). Local wisdom-oriented problem-solving learning model to improve mathematical problem-solving ability. *JOTSE: Journal of technology and science education*, 8(4), 310-320.
- Radiansyah, R. (2016). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KOMPONEN EKOSISTEM MENGGUNAKAN VARIASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY, SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) DAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) PADA KELAS 5 SDN SUNGAI MIAI 3 BANJARMASIN. *Paradigma*, 8(1).
- Rahmah, S., Yuliati, L., & Irawan, E. B. (2017). PENGUASAAN KONSEP IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Rizqi, M., Degeng, I. N. S., & Suwignyo, H. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA KONSEP SIFAT CAHAYA DENGAN MODEL SAVI. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jannah, M. S. F. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Tipe Experiential Learning Model Di Kelas V Sdn 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Paradigma*, 8(1).
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks
- Sanjaya, Wina. & Andi Budimanjaya. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Setyowati, H. S. E. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas dan Energi Bunyi Menggunakan Kombinasi Model Numbered Heads Together (NHT), Problem Solving dan Picture and Picture Pada Siswa Kelas IV SDN Landasan Ulin Tengah 1 Kota Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(2).
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Kurikulum Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

- Sofiawati, Nurina. (2017). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Materi Keputusan Bersama Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Solving, Think Pair And Share (TPS), Dan Word Square Pada Kelas VA SDN Pemurus Luar 1 Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Lambung Mangkurat FKIP PGSD: Banjarmasin.
- Suriansyah, Ahmad, dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suriansyah, Ahmad, Aslamiah & Sulistiyana. (2015). *Profesi Kependidikan "Perspektif Guru Profesional"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suriansyah, A., & Mahriati, S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sifat-Sifat Bangun Ruang dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dan Media Realia Siswa Kelas V SDN Pengambangan 8 Kota Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 11 (2). Hlm. 118, 132.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kencana Prenda Media Group
- Syarwani, A. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kompetensi Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia dengan Fungsinya Menggunakan Model Pembelajaran Make A Macth Siswa Kelas IV SDN 2 Banua Hanyar Pandawan Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Tugurian, L. P., & Carrier, S. J. (2017). Children's environmental identity and the elementary science classroom. *The Journal of Environmental Education*, 48(3), 143-153.

